

LITERASI MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN

MEMBACA BUKU FIKSI DI SMP NEGERI 11 MEDAN

Romian H Sibarani¹, Panigoran Siburian²

, Christin Agustina Purba³

^{1,2,3}Universitas Prima Indonesia

romiansibaranimaruli@gmail.com¹ , panigoransiburian@gmail.com² ,

christinpurba@unprimdn.ac.id³

ABSTRACT

Literacy culture plays a crucial role in life because knowledge is essentially discovered through reading and writing activities. By reading more, individuals can learn many things they previously did not know. There are numerous benefits of reading in life, such as broadening horizons and increasing knowledge, improving language skills, enhancing imagination, and many more. The low reading literacy in Indonesia makes Indonesian education lag behind other countries. Based on the results of the 2022 Programme for International Student Assessment (PISA) Survey, Indonesia's reading literacy score has decreased compared to 2018. One of the causes of the low literacy culture in Indonesia is the lack of interest and habit of reading. Interest in reading needs to be formed and trained from an early age, because interest in reading is not something that is automatically possessed from birth. One of the efforts made by the government is to implement the School Literacy Movement (GLS). Based on the results of the study from the pre-action stage to cycle III, there was a significant increase in students' reading literacy skills for fiction books at SMP Negeri 11 Medan. At the pre-action stage, the average student score only reached 66.5 with a completion of 53.13%. After the action was carried out in cycle I, the average score increased to 68.44 with a completion of 34.38%. Improvements continued in cycle II with an average score of 76.13 and completion reaching 84.38%. The peak occurred in cycle III, where the average student score increased to 78.19 and completion reached 93.75%. This increase shows that the

implementation of reading literacy activities in a gradual and structured manner can significantly improve students' reading skills for fiction texts.

Keywords: literacy, reading, fiction books

ABSTRAK

Budaya literasi memiliki peran yang krusial dalam hidup ini karena ilmu pengetahuan sesungguhnya ditemukan dengan aktivitas baca tulis. Dengan lebih banyak membaca, setiap orang dapat mempelajari banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Terdapat banyak manfaat membaca bagi kehidupan, contohnya seperti memperluas wawasan dan menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan daya imajinasi, dan lain sebagainya. Rendahnya literasi membaca di Indonesia menjadikan pendidikan Indonesia tertinggal dibandingkan negara – negara lainnya. Berdasarkan hasil Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018. Salah satu penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia adalah kurangnya minat dan kebiasaan membaca. Minat baca perlu dibentuk dan dilatih sejak dini, karena minat membaca bukanlah sesuatu yang otomatis dimiliki sejak lahir. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan hasil penelitian dari tahap pratindakan hingga siklus III, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa terhadap buku fiksi di SMP Negeri 11 Medan. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 66.5 dengan ketuntasan sebesar 53.13%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 68,44 dengan ketuntasan 34.38%. Perbaikan terus berlanjut pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,13 dan ketuntasan mencapai 50%. Puncaknya terjadi pada siklus III, di mana nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78.19 dan ketuntasan mencapai 71.88%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan literasi membaca secara bertahap dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa terhadap teks fiksi secara signifikan.

Kata kunci : literasi, membaca, buku fiksi

A. Pendahuluan

Budaya literasi memiliki peran yang krusial dalam hidup ini karena ilmu pengetahuan sesungguhnya ditemukan dengan aktivitas baca tulis. Dengan lebih banyak membaca, setiap orang dapat mempelajari banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Terdapat banyak manfaat membaca bagi kehidupan, contohnya seperti memperluas wawasan dan menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan daya imajinasi, dan lain sebagainya. (Indah Lestari et al., 2023).

Pengembangan budaya literasi dapat dicapai melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang penerapannya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. (Iman, 2022)

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca tersebut antara lain adalah kurangnya minat siswa dalam membaca buku fiksi, keterbatasan strategi pengajaran guru dalam mengembangkan pemahaman bacaan secara mendalam, serta kurangnya variasi metode yang

digunakan dalam pembelajaran membaca. Banyak siswa yang menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan dan pasif, sehingga mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses memahami teks. (Aini & Ekantini, 2022)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan literasi membaca secara aktif dan kontekstual.

Salah satu pilihan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran literasi membaca yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam memahami serta menafsirkan teks fiksi. Pendekatan ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti membaca secara mendalam, berdiskusi dalam kelompok, membuat peta konsep cerita, serta menyusun ulasan atau menceritakan kembali isi bacaan.

Kesadaran siswa akan pentingnya membaca dapat ditingkatkan melalui aktivitas membaca yang menyenangkan. Salah satunya adalah membaca buku bergenre fiksi, yang efektif dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap membaca. Buku fiksi mampu memicu minat baca,

khususnya di kalangan siswa, karena disajikan dengan bahasa yang ringan, mudah dipahami, dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menghibur pembaca. Buku fiksi memiliki beragam tema, seperti misteri, komedi, dan romansa, serta berbagai jenis, termasuk dongeng, novel, dan komik. Selain itu, fiksi kini bisa diakses secara online melalui media sosial atau dalam bentuk e-book seiring perkembangan buku digital. Dengan membaca buku fiksi, siswa dapat merasa lebih tertarik pada kegiatan membaca sehingga terdorong membaca secara sukarela tanpa paksaan. (Nurnugroho & Rochmiyati, 2024)

Di kelas 7.6 SMP Negeri 11 Medan, hasil observasi awal guru menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa terhadap buku fiksi masih tergolong rendah. Berdasarkan evaluasi membaca buku fiksi Roman Siti Nurbaya, dari 32 siswa, hanya 10 siswa (31, 25%) yang mendapatkan nilai di atas KKM (75), 13 siswa (40,63%) berada dalam rentang nilai 60–74, sedangkan 9 siswa (28,13 %) memperoleh nilai di bawah 60. Hasil belajar yang rendah ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum

mampu memahami unsur intrinsik dalam cerita fiksi, seperti tema, alur, tokoh, dan latar, serta belum menunjukkan kemampuan dalam memberikan tanggapan kritis terhadap isi bacaan.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang fokus pada penguatan literasi membaca secara aktif dan relevan dengan konteks siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran literasi membaca yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menginterpretasi teks fiksi. Pendekatan ini melibatkan berbagai aktivitas seperti membaca mendalam, diskusi dalam kelompok, membuat peta konsep dari isi cerita, serta menulis ulasan atau menceritakan kembali (retelling) isi bacaan. (Islahuddin, 2023).

Penguasaan literasi dasar yang baik akan memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Kemampuan literasi mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejak dini, siswa diarahkan untuk memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial. Diharapkan mereka dapat terlibat

aktif dalam berbagai lingkup, mulai dari tingkat lokal hingga nasional bahkan internasional. (Susani, 2017).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berperan langsung dalam memperbaiki mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada keterampilan membaca buku fiksi. Melalui penerapan pendekatan yang sesuai, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik serta kontekstual bagi siswa jenjang SMP.

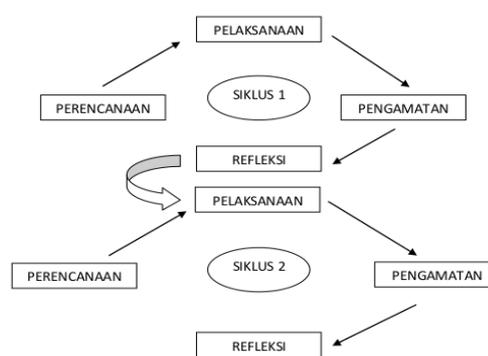
Dengan demikian, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas 7.6 SMP Negeri 11 Medan melalui penerapan model pembelajaran membaca aktif pada teks fiksi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, atau *classroom action research* dalam bahasa Inggris, mencakup tiga elemen utama: penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi dua pertemuan dan empat fase: perencanaan, pelaksanaan,

observasi, dan refleksi. Keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir setiap siklus tergantung pada hasil yang dicapai. Jika tujuan telah tercapai, penelitian dihentikan; jika belum, dilanjutkan ke siklus berikutnya. (Salim et al., 2020)

Penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan MC. Taggart. Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat fase: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada setiap siklus, strategi literasi membaca yang diaplikasikan akan berbeda atau menjadi penyempurnaan dari siklus sebelumnya. (Wijaya et al., 2023).



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 2 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Subjek penelitian yaitu siswa kelas 7.6 sebanyak 32 orang . Objek penelitian ini adalah " Literasi Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Buku Fiksi di SMP Negeri 11 Medan".

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pra siklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca buku fiksi, khususnya roman *Siti Nurbaya*, pada siswa kelas 7.6 SMP Negeri 11 Medan yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, didahului oleh pra-siklus, dengan setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada pra siklus peneliti memberikan soal pre test kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa kelas VII.6 terhadap unsur-unsur intrinsik dalam cerita fiksi. Pre-test ini dirancang dalam bentuk soal pilihan ganda yang mencakup lima elemen utama dalam struktur cerita, yakni tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.

Hasil dari pre-test ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai unsur-unsur intrinsik cerita fiksi. Persentase ketuntasan secara umum hanya mencapai sekitar 21,88%, dengan mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan pengidentifikasian tema, alur, dan latar cerita. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu memberikan jawaban yang tepat dan lengkap sesuai dengan tuntutan soal, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka terhadap materi tersebut masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Tabel 1 Ketuntasan Pra siklus

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	17	53.13%
Tidak Tuntas	15	46.87%

Dari 32 siswa yang mengikuti pre-test, hanya 17 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, atau sekitar 53,13 % dari jumlah keseluruhan. Artinya, masih terdapat 15 siswa (46.8%) yang belum memenuhi standar minimum.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap awal siklus I, peneliti bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merancang perencanaan tindakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi, khususnya roman *Siti Nurbaya*. Perencanaan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan pendekatan literasi membaca, serta penyiapan berbagai instrumen seperti media pembelajaran, lembar observasi, dan tes pemahaman.

b. Tindakan

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Januari 2025. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah

1. Pemberian apersepsi dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya membaca buku fiksi, terutama dalam meningkatkan imajinasi, kosakata, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan.

2. Peneliti memperkenalkan teks roman *Siti Nurbaya* sebagai bahan bacaan yang akan digunakan dalam siklus ini. Pengenalan dilakukan dengan menyampaikan latar belakang cerita, pengarang, dan alasan pemilihan teks tersebut sebagai bagian dari kegiatan literasi. Tujuannya adalah membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap isi cerita.

3. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok diberi tugas untuk membaca bagian awal dari cerita *Siti Nurbaya*, yang mencakup pengenalan tokoh-tokoh utama, latar tempat, dan situasi awal konflik dalam cerita.

4. Kegiatan membaca dilakukan secara bergantian dalam kelompok, sementara anggota lainnya mencatat informasi penting mengenai tokoh utama, latar, dan kejadian awal dalam cerita.

5. Selama kegiatan membaca berlangsung, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bimbingan, memastikan bahwa

siswa memahami isi bacaan, serta mendorong mereka untuk aktif bertanya dan menanggapi isi cerita.

6. Sebagai penutup, guru melakukan penguatan dengan menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan pertanyaan reflektif untuk membangun antisipasi terhadap bagian selanjutnya dari cerita yang akan dibaca pada pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan ke dua

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Februari 2025. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah

1. Kegiatan diawali dengan mereview materi sebelumnya untuk mengingatkan siswa terhadap bagian awal cerita dan tokoh-tokoh utama yang telah mereka pelajari.
2. Siswa kemudian melanjutkan kegiatan membaca secara berkelompok pada bagian lanjutan dari cerita.
3. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan unsur-unsur intrinsik yang telah mereka temukan dalam bagian cerita

tersebut. Diskusi berjalan lebih aktif dibandingkan pertemuan pertama. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang memerlukan bantuan dalam mengidentifikasi alur dan pesan moral cerita.

4. Peneliti memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk menunjuk satu perwakilan siswa yang akan menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca secara lisan di depan kelas. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih keberanian berbicara serta kemampuan menyusun kembali alur cerita secara runtut dan logis
5. Siswa yang ditunjuk tampil dengan berbagai tingkat kemampuan: ada yang mampu menceritakan secara lancar dan ekspresif, namun ada juga yang masih terbata-bata dan kurang percaya diri.

6. Sebagai penutup, peneliti memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru mengapresiasi usaha siswa yang telah berani tampil dan memberikan koreksi secara konstruktif bagi siswa yang masih kesulitan.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antusiasme siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan dilakukan. Hal ini tampak dari adanya perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti ketertarikan untuk membuka dan membaca buku, lebih aktif dalam menyimak penjelasan guru, serta meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mengenai isi cerita. Dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa terlibat secara aktif, menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap alur dan tokoh dalam cerita.

Beberapa siswa tampak kesulitan saat diminta untuk menyampaikan kembali isi cerita secara runtut dan jelas.

Meskipun pada siklus I siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok, terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan hasil pra-siklus.

Jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai pada siklus II ada sebanyak 15 orang. Temuan ini menjadi perhatian penting bagi peneliti untuk melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Tabel 2 Ketuntasan Siklus I

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	11	34,38%
Tidak Tuntas	21	65,63%

Berdasarkan analisis ketuntasan belajar, dari total 32 siswa, sebanyak 11 siswa atau 34,38% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Sementara itu, masih terdapat 21 siswa atau 65,63% yang belum memenuhi standar tersebut.

d. Refleksi

Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada Siklus I memberikan sejumlah temuan penting yang menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Secara umum, penerapan metode literasi membaca melalui kegiatan membaca teks fiksi *Siti Nurbaya*, diskusi kelompok, dan latihan menceritakan kembali cerita menunjukkan hasil yang belum maksimal bahkan mengalami penurunan.

Kekurangan lainnya adalah masih ditemukannya siswa yang bersikap pasif dalam kelompok, baik dalam membaca maupun berdiskusi. Faktor ini diduga berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan literasi dasar yang dimiliki sebagian siswa.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan Siklus II, dilakukan serangkaian perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi Siklus I. Fokus utama perencanaan ini adalah menyempurnakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar

lebih responsif terhadap kebutuhan siswa serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran literasi membaca.

b. Tindakan

1) Pertemuan pertama

1. Peneliti menunjukkan gambar dan meminta siswa memprediksi gambar tersebut, dengan menggunakan pertanyaan – pertanyaan sebagai pemandu.
2. Guru menyampaikan aktivitas yang akan dilakukan yaitu membaca pemahaman, membaca dalam hati buku fiksi roman yang berjudul “*Siti Nurbaya*”.
3. Guru berkeliling mengamati kegiatan siswa saat membaca buku fiksi. Pada kegiatan inti, peneliti menggunakan strategi *cooperative learning* di mana siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membaca bagian-bagian terpilih dari roman *Siti Nurbaya*. Setiap kelompok akan membaca teks dengan fokus untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Siswa akan didorong untuk mengamati

bagaimana unsur-unsur ini saling terkait dan membentuk keseluruhan cerita.

4. Setelah membaca, siswa akan melanjutkan dengan diskusi kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk menganalisis dan mendalami lebih lanjut unsur-unsur intrinsik dalam cerita. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pendapat, memperdalam pemahaman mereka, dan menguatkan argumen mereka mengenai elemen-elemen penting dalam cerita tersebut, termasuk karakter-karakter utama dan pesan moral yang terkandung dalam "*Siti Nurbaya*".
5. Setiap kelompok kemudian akan mempresentasikan hasil diskusi mereka secara lisan di depan kelas. Dalam presentasi ini, siswa dapat berbagi pemahaman mereka mengenai unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tokoh-tokoh yang ada, latar tempat dan waktu, serta bagaimana tema dan alur cerita berperan dalam membangun pesan keseluruhan. Presentasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan

memperkaya wawasan mereka melalui pandangan teman-teman mereka.

2) Pertemuan ke dua

1. Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Februari 2025, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pendalaman pemahaman siswa terhadap teks roman "*Siti Nurbaya*".
2. Peneliti memberikan teks bacaan berjudul *Buku Fiksi: Pengertian, Unsur, Ciri-Ciri dan Contoh*, dan siswa membaca teks tersebut. Peserta didik mengerjakan LKPD "Menentukan Unsur – unsur Intrinsik roman "*Siti Nurbaya*" dengan cara berdiskusi dengan teman sebangku, sambil membaca kembali teks roman "*Siti Nurbaya*". Peneliti memberikan pengarahan tentang pentingnya memahami unsur intrinsik dalam cerita fiksi seperti alur, tema, tokoh, latar, dan amanat.
3. Pada bagian penutup, peneliti memberikan post test pilihan ganda kepada peserta didik.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antusiasme

siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan dilakukan. Hal ini tampak dari adanya perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti ketertarikan untuk membuka dan membaca buku, lebih aktif dalam menyimak penjelasan guru, serta meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, diperoleh gambaran yang cukup menggembirakan terkait peningkatan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita fiksi. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dari cerita roman *Siti Nurbaya* yang telah dibaca dan didiskusikan selama proses pembelajaran.

Tabel 2 Ketuntasan Siklus II

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	16	50 %
Tidak Tuntas	16	50 %

Berdasarkan analisis ketuntasan belajar, dari total 32 siswa, sebanyak 16

siswa atau 50% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Sementara itu, masih terdapat 16 siswa atau 50% yang belum memenuhi standar tersebut.

d. Refleksi

Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada Siklus I memberikan sejumlah temuan penting yang menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Secara umum, penerapan metode literasi membaca melalui kegiatan membaca teks fiksi *Siti Nurbaya*, teks bacaan *Buku Fiksi: Pengertian, Unsur, Ciri-Ciri dan Contoh*, diskusi kelompok, dan mengerjakan LKPD menunjukkan hasil yang cukup positif. Terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kekurangan lainnya adalah masih ditemukannya siswa yang bersikap pasif dalam kelompok, baik dalam membaca maupun berdiskusi. Faktor ini diduga berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan literasi dasar yang dimiliki sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih bervariasi dan inovatif untuk mengakomodasi

perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa. Sebagai rekomendasi, pada siklus berikutnya perlu dilakukan beberapa perbaikan. Salah satunya adalah penambahan strategi membaca kreatif, seperti membaca dengan metode berpola peran (*role-play*) atau visualisasi cerita, untuk mendorong keterlibatan emosi dan imajinasi siswa.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Pada Siklus III, perbaikan dan penyempurnaan dilakukan terhadap strategi yang telah diterapkan pada Siklus II. Salah satu inovasi utama dalam siklus III adalah penugasan menulis cerita. Tujuan dari penugasan ini adalah untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap cerita yang telah dipelajari, serta untuk mengasah kreativitas mereka dalam menciptakan alur cerita dan karakter tokoh sendiri.

b. Tindakan

1) Pertemuan pertama

1. Kegiatan dimulai dengan apersepsi singkat mengenai tokoh dan konflik utama dalam roman *Siti Nurbaya*. Guru memberikan penjelasan singkat tentang unsur intrinsik yang

akan dipelajari, seperti penokohan, latar, dan konflik.

2. Selanjutnya, siswa diajak menonton cuplikan film *Siti Nurbaya* yang memuat adegan-adegan penting dari roman tersebut. Selama menonton, siswa diarahkan untuk mencermati karakter tokoh, alur cerita, dan konflik yang muncul.
3. Setelah menonton, guru memandu diskusi kelas dengan menyoroti unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.
4. Diskusi ini berlangsung secara interaktif; siswa terlihat lebih aktif memberikan pendapat dan analisis terhadap tokoh-tokoh serta konflik yang ada dalam cerita.
5. Pembahasan unsur intrinsik dilakukan secara lebih mendalam dibanding siklus sebelumnya.
6. Sebagai bentuk penerapan literasi dan kreativitas, siswa diminta untuk merancang cerpen sederhana berdasarkan cerita roman yang telah dibaca, namun dengan alur dan akhir cerita yang mereka modifikasi sendiri.

- 1) Pertemuan ke dua
1. Pada pertemuan kedua dalam siklus III, kegiatan pembelajaran berfokus pada tahap ekspresi dan apresiasi.
2. Mereka diberi kesempatan untuk menulis cerita versi mereka sendiri secara mandiri, kemudian membacakannya di depan kelas.
3. Peneliti memberikan umpan balik langsung setelah setiap pembacaan.

c. Observasi

Pada pelaksanaan Siklus III, proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Suasana kelas terlihat lebih hidup dan kondusif untuk kegiatan literasi membaca dan menulis, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Seluruh siswa tampak menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari membaca, menanggapi teks, hingga menulis cerita fiksi mereka sendiri. Antusiasme siswa sangat terasa sejak awal pembelajaran dimulai.

Kegiatan menulis yang dilakukan pada siklus ini berhasil meningkatkan kreativitas siswa. Siswa mulai mampu mengembangkan ide cerita dengan lebih runtut dan logis. Mereka tidak hanya

sekadar menulis, tetapi juga mulai memperhatikan unsur-unsur penting dalam struktur cerita fiksi, seperti pengenalan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian. Hal ini menandakan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap struktur teks fiksi sebagai hasil dari pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berulang melalui siklus-siklus sebelumnya.

Tabel 4. Ketuntasan Siklus III

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	23	71,88%
Tidak Tuntas	9	28,13%

Data ketuntasan klasikal juga memperkuat hasil tersebut, di mana dari 32 siswa, sebanyak 23 siswa atau 71,88% telah berhasil mencapai nilai KKM. Hanya 9 siswa atau 28,13% yang belum mencapai ketuntasan. Capaian ini menunjukkan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas, yaitu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks fiksi melalui strategi literasi membaca, telah berhasil dicapai secara efektif dan efisien.

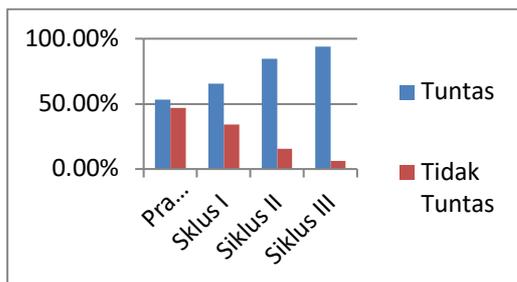


Diagram 1. Perbandingan nilai pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III

d. Refleksi

Pada tahap Refleksi (Reflection) Siklus III, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan strategi literasi membaca telah memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca fiksi siswa. Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa tidak hanya skor tes akademik yang mengalami peningkatan, tetapi juga terjadi perkembangan dalam aspek afektif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kreativitas dalam menyusun narasi, minat baca yang lebih tinggi, serta kemampuan memahami unsur intrinsik cerita secara lebih mendalam. Mereka mampu mengidentifikasi tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dengan lebih terstruktur dan logis.

B. Pembahasan

1. Literasi membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca buku fiksi di SMP Negeri 11 Medan

Literasi membaca merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada peserta didik. Di SMP Negeri 11 Medan, literasi membaca diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya fiksi, sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca huruf demi huruf, tetapi mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana melalui aktivitas membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara. (Liriwati et al., n.d.).

Menurut Tarigan dalam (Yulianti et al., 2024) membaca adalah suatu proses aktif dalam memahami informasi yang dituliskan oleh penulis, sejalan dengan pendapat (Harianto, 2020) yang menekankan bahwa membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata, tetapi juga mengaitkan informasi untuk menghasilkan

pemahaman yang bermakna. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran teks fiksi seperti *Siti Nurbaya*, siswa tidak hanya dituntut untuk membaca alur cerita, tetapi juga menggali nilai-nilai moral, karakter tokoh, serta pesan-pesan tersirat yang terkandung dalam teks tersebut.

Penerapan literasi membaca pada teks fiksi di SMP Negeri 11 Medan juga melibatkan berbagai jenis membaca sebagaimana dijelaskan oleh (Widhiasih & Dharmayanti, 2019) seperti membaca nyaring, membaca lisan, dan membaca dalam hati.

Dalam praktiknya, guru memfasilitasi siswa untuk membaca bagian tertentu dari cerita secara nyaring, mendiskusikannya dalam kelompok, dan akhirnya menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Kegiatan ini tidak hanya melatih pemahaman bacaan, tetapi juga keterampilan berbicara, berpendapat, dan menyusun narasi. (Membaca et al., 2023)

2. Hasil Literasi membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca buku fiksi di SMP Negeri 11 Medan

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa terhadap buku fiksi melalui pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus. Peningkatan ini dapat dilihat dari perkembangan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan belajar siswa dari tahap pra siklus hingga siklus III.

Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata pre test yang diperoleh siswa adalah 66,5, dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang (53,13%), sedangkan 15 siswa (46,87%) belum tuntas. Berdasarkan analisis ketuntasan belajar siklus I dari total 32 siswa, sebanyak 11 siswa atau 34,38% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Sementara itu, masih terdapat 21 siswa

atau 65,63% yang belum memenuhi standar tersebut.

Pada siklus II, dari total 32 siswa, sebanyak 16 siswa atau 50% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Sementara itu, masih terdapat 16 siswa atau 50% yang belum memenuhi standar tersebut.

Data ketuntasan klasikal juga memperkuat hasil tersebut, di mana dari 32 siswa, sebanyak 23 siswa atau 71,88% telah berhasil mencapai nilai KKM. Hanya 9 siswa atau 28,13% yang belum mencapai ketuntasan.

D. Kesimpulan

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi literasi membaca yang diterapkan secara bertahap dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa terhadap teks fiksi secara signifikan, dan hal ini memiliki implikasi yang luas bagi dunia pendidikan. Strategi yang terbukti efektif ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang kontekstual dan menarik, serta dapat diadaptasi oleh guru mata pelajaran lain

untuk memperkuat keterampilan literasi secara lintas disiplin. Selain itu, pendekatan ini juga berpotensi menjadi dasar dalam pengembangan budaya literasi sekolah secara menyeluruh, termasuk dalam perencanaan program pembiasaan membaca, lomba literasi, serta pelatihan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. N., & Ekantini, A. (2022). Analisis Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 254–263. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.225>
- Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Indah Lestari, Y., Safitri, D., & Kurniawan, N. (2023). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Buku Fiksi Siswa Kelas VII SMP Negeri 137 Jakarta. *Journal on Education*, 6(1), 7282–7291. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3983>
- Islahuddin, I. (2023). Kemampuan Literasi dalam Pembuatan Peta Konsep Buku Fiksi dan Non-Fiksi Melalui Pendekatan Pemodelan. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 9–21. <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i1.8156>
- Liriwati, F. Y., Pd, M. I., Suardika, P. I. K., Si, M., Yusnanto, T., Kom, M., Sitanggung, A., Pd, S., Pd, M., Gui, M. D., Pd, S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, S., & Pd, M. I. (n.d.). *Pendidikan literasi*.
- Membaca, K., Di, K., Nwidi, M. I., & Pancor, N. O. (2023). *SKRIPSI LENGKAP Melina Syarifatunnufus (190102091)*. 5.
- Nurnugroho, N., & Rochmiyati, S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1589–1598.
- Salim, Rasyid, I., & Haidir. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. *Indonesia Performance Journal* 4, 5.
- Susani, R. G. (2017). Menumbuhkan Keterampilan Literasi Baca Tulis Melalui Membaca Ekstensif Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–13.
- Widhiasih, L. K. S., & Dharmayanti, P. A. P. (2019). Strategi Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.967>
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Claudia Setiana, S., & Sari Somakila, R. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart Contoh dan Pembahasan. January 2024*, 1–122.
- Yulianti, N., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Selatan, K. T. (2024). *Penerapan literasi membaca berbasis penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa*. 4(1), 91–98. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.33616>